

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN KADER TENTANG POSYANDU DI  
WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAMBANGLIPURO KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**



**DISUSUN OLEH :**

**SUHANDRIYAH**

**NIM. RB231037**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA  
SURAKARTA  
2024**

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN KADER TENTANG POSYANDU DI  
WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAMBANGLIPURO KABUPATEN BANTUL**

**<sup>1)</sup>Suhandriyah <sup>2)</sup>Ajeng Maharani <sup>3)</sup>Tresia Umarianti**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Prodi Sarjana Kebidanan Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)</sup><sup>3)</sup>Dosen Pengajar Universitas Kusuma Husada Surakarta

**ABSTRAK**

Di Indonesia jumlah posyandu 213.670 di 34 Provinsi, Daerah Istimewa Yogyakarta 5.735 dan Kabupaten Bantul 1.095. Peran, tugas, dan tanggung jawab kader faktor penting mempengaruhi keberhasilan posyandu. Salah satu masalah mendasar posyandu pengetahuan kader baik akademik maupun teknis yang rendah, agar mampu memberikan pelayanan optimal perlu penyesuaian pengetahuan dan keterampilannya.

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kader tentang posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro, Kabupaten Bantul.

Jenis penelitian kuantitatif desain deskriptif. Populasi sampel seluruh Ketua atau Pembina kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro Kabupaten Bantul 45 orang. Teknik pengambilan sampling total sampling. Penelitian dilaksanakan Desember 2023-April 2024. Variabel penelitian: Pengetahuan kader posyandu dan analisis data dengan univariat bersifat deskriptif.

Karakteristik usia kader sebagian besar 40-49 tahun 20 (44,44%) dari 45 responden dan tingkat pendidikan kader kategori menengah SMA/SMEA/SMK yaitu 31 (68,89%). Pekerjaan kader dengan status tidak bekerja 37 (82,22%). Gambaran tingkat pengetahuan ketua dan pembina kader mengenai posyandu kategori pengetahuan cukup 23 (51,11%).

Mayoritas karakteristik usia kader 40-49 tahun dan  $\geq 50$  tahun kategori dewasa. Sebagian besar tingkat pendidikan kader kategori menengah SMA/SMEA/SMK. Mayoritas pekerjaan tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Pengetahuan ketua dan pembina kader mengenai posyandu kategori cukup.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kader, Posyandu

*Midwifery Studies Program Undergraduate Program  
Faculty Of Health Sciences  
Kusuma Husada University Surakarta  
2024*

*Description of Cadres' Level of Knowledge About Posyandu in the  
Bambanglipuro Community Health Center Working Area, Bantul Regency*

*<sup>1)</sup>Suhandriyah <sup>2)</sup>Ajeng Maharani <sup>3)</sup>Tresia Umarianti*

*<sup>1)</sup> Students Bachelor of Midwifery Study Program at Kusuma Husada University,  
Surakarta <sup>2) 3)</sup> Lecturer at Kusuma Husada University, Surakarta*

**ABSTRACT**

*There are 213,670 Posyandu in Indonesia across 34 provinces, 5,735 in the Special Region of Yogyakarta, and 1,095 in the Bantul Region. The roles, duties, and responsibilities of cadres are key factors that influence the success of Posyandus. One of the fundamental problems of Posyandus is that cadres have little academic and technical knowledge. They need to adapt their knowledge and skills to provide optimal service.*

*To determine the level of knowledge of cadres about posyandu in the Bambanglipuro Community Health Center working area, Bantul Regency.*

*The quantitative study is descriptive design. The sample population is 45 people of all heads or supervisors of Posyandu cadres in the working area of Bambanglipuro Community Health Center, Bantul Regency. Total sampling technique. The survey was conducted from December 2023 to April 2024. Research variables: knowledge of Posyandu cadres and univariate data analysis is descriptive.*

*The age characteristics of the cadres are mainly between 40-49 years old 20 out of 45 respondents (44.44%) and the education level of the cadres in the middle category is SMA/SMEA/SMK is 31 (68.89%). Employment of cadres with non-working qualifications is 37 (82.22%). Description of the knowledge level of chairperson and cadre leaders regarding Posyandu in the category of sufficient knowledge 23 (51.11%).*

*The age characteristics of most the cadres are 40-49 years, 50 years for adults. Most of the cadres have an education level in the middle category of SMA/SMEA/SMK. Most of the jobs are unemployed or housewives. The knowledge of the chairpersons and cadre leaders regarding Posyandu is in the category of sufficient.*

*Keywords: Knowledge, Cadres, Posyandu*



## PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan merupakan salah satu upaya meningkatkan derajat kesehatan melalui promosi kesehatan sebagai sasaran utama. Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, Kementerian Kesehatan berkomitmen melaksanakan transformasi kesehatan melalui 6 pilar, yaitu: transformasi layanan primer, layanan rujukan, sumber daya manusia, ketahanan kesehatan, pembiayaan dan sistem digital. Transformasi Layanan Primer fokus untuk mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan melakukan peningkatan dan penguatan promosi serta pencegahan bagi sasaran siklus kehidupan, serta memperkuat pemantauan wilayah setempat (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Salah satu upaya meningkatkan kesehatan dengan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah melalui program kegiatan Pos Pelayanan Terpadu [Posyandu] (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM)

merupakan wujud dan tahap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu pengenalan kondisi desa, survei mawas diri, musyawarah masyarakat desa, perencanaan partisipatif, pelaksanaan kegiatan dan pembinaan kelestarian. Posyandu adalah salah satu bentuk UKBM yang secara kelembagaan merupakan Lembaga Kemasyarakatan Desa [LKD] (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023) dalam “Buku Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan” bahwa sasaran pelayanan kesehatan yang dilakukan posyandu meliputi: ibu hamil, ibu nifas dan menyusui, bayi dan anak pra sekolah (0-6 tahun), usia sekolah dan remaja (> 6-18 tahun), usia dewasa (>18 tahun-59 tahun), dan lansia ( $\geq$  60 tahun). Pada pelaksanaan posyandu diselenggarakan, dikelola, dan digerakkan kader dengan jumlah minimal 5 orang setiap posyandu dengan bimbingan teknis dari puskesmas dan sektor terkait. Sulaiman (2021) menyatakan ada 5 program prioritas

dalam pelaksanaan posyandu, yaitu: kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, gizi, imunisasi, dan penanganan diare.

Berdasarkan Data Kementerian Dalam Negeri RI (2022) jumlah posyandudi Indonesia sebanyak 213.670 tersebar di 34 Provinsi. Menurut wilayah, jumlah posyandu paling banyak di Jawa Timur yaitu 46.890 unit, urutan berikutnya Jawa Barat 42.349 unit, dan Jawa Tengah 37.705 unit serta paling rendah Papua Barat 39 unit. Jumlah posyandu di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 5.735 dengan posyandu aktif 5.582. Strata posyandu terdiri dari 4 tatanan, yaitu Pratama, Madya, Purnama dan Mandiri. Jumlah terbanyak adalah posyandu mandiri 4.699. Di Kabupaten Bantul jumlah posyandu sebanyak 1.095 unit terdiri dari posyandu mandiri 995, purnama 130, madya 18 dan posyandu pratama tidak (Dinas Kesehatan Provinsi D. I. Yogyakarta, 2022).

Sementara jumlah kader aktif posyandu 24.637 orang dengan rasio jumlah kader terhadap desa/kelurahan sebesar 4,95.

Artinya terdapat 5 kader pada setiap masing-masing desa/kelurahan dan jumlah pembina posyandu di Provinsi DIY tahun 2023 sekitar 3.206 orang. Di Kabupaten Bantul jumlah kader aktif posyandu 5.691 orang dan pembina posyandu 811 orang (Dinas Kesehatan Provinsi D. I. Yogyakarta, 2022).

Peran dan tugas kader merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan posyandu. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanti and Mardiana (2020) bahwa perkembangan dan peningkatan mutu pelayanan di posyandu dipengaruhi oleh peran serta masyarakat salah satunya ialah kader kesehatan yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan dari Puskesmas terkait pelayanan kesehatan dasar.

Peran kader pada kegiatan posyandu adalah pendataan sasaran, pemanggilan sasaran, rapat koordinasi tingkat kelurahan/desa, menyelenggarakan posyandu sistem 5 meja, dan pertemuan pascayandu (Trisanti and Risnawati, 2017,

Bidayati, 2017). Selain itu, peran kader posyandu memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat serta menjalankan prinsip pola hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Pada kegiatan posyandu dipengaruhi oleh tugas, kewajiban, dan peran kader dalam pelaksanaan kegiatan (Kuule *et al.*, 2017). Salah satu masalah kompleks di negara pendapatan rendah dan menengah adalah peningkatan kader. Menurut Kok *et al.* (2017) salah satu hal yang mempengaruhi peningkatan tugas dan peran kader adalah pengetahuan dan kemampuannya.

Peranan kader sangat penting karena kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan program posyandu. Kader harus memiliki pengetahuan tidak hanya dalam kegiatan rutin pelaksanaan posyandu tetapi juga hal-hal bersifat pengelolaan seperti perencanaan kegiatan, pencatatan dan pelaporan pertemuan kader (Insani *et al.*, 2024).

Salah satu masalah posyandu paling mendasar ialah pengetahuan kader baik secara akademik maupun teknis yang rendah, hal ini karena agar dapat memberikan pelayanan optimal di posyandu, maka kader perlu melakukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilannya. Sehingga kader mampu dalam melaksanakan tugas dan peran sesuai norma, standar, prosedur serta kriteria pengembangan Posyandu (Megawati and Wiramihardja, 2019).

Kader merupakan anggota masyarakat yang mempunyai waktu maupun komitmen untuk membantu mengidentifikasi kebutuhan kesehatan di lingkungan masyarakat. Pengetahuan kader posyandu yang baik akan menghasilkan pelayanan pelayanan yang baik (Setianingsih *et al.*, 2022). Selain itu, pengetahuan kader yang baik juga mempengaruhi kinerja di posyandu (Afifa, 2019).

Untuk menunjang pengetahuan dan keterampilan, setiap kader posyandu

memiliki Buku Panduan Kader yang mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan Posyandu secara rinci. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi penimbangan secara benar, pelayanan memberikan kapsul vitamin A dan konseling/penyuluhan gizi. Buku Pegangan tersebut selalu diperbaharui setiap lima tahun sekali sesuai perkembangan situasi dan bersifat nasional agar kader dapat melaksanakan posyandu sesuai norma, standar dan prosedur untuk terciptanya pelayanan optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan data Profil Profil Kesehatan Puskesmas Bambanglipuro Tahun 2022, wilayah Kapanewon Bambanglipuro terbagi 3 desa dengan jumlah posyandu sebanyak 45 unit, kader posyandu aktif 240 orang, ketua kader 45 orang, pembina 15 orang, jumlah kader BKB 20 orang, jumlah kegiatan posyandu 173 jenis, dan jumlah kader kesehatan lainnya 30 orang. Cakupan penimbangan balita di wilayah kerja Puskesmas

Bambanglipuro sebanyak 2.445 balita yang tercatat, namun hanya 1.766 (78,6%) melakukan penimbangan di posyandu dan sebesar 22,4% belum datang ke posyandu melakukan penimbangan. Hal ini perlu penanganan maupun pendampingan kader kepada ibu balita yang belum aktif melakukan penimbangan anaknya ke posyandu (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2023).

Hasil studi pendahuluan kepada 10 kader di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro menunjukkan kader merupakan suatu pekerjaan mulia karena dapat mengembangkan potensi lingkungan sekitar. Selain itu, kader mengatakan tugas dan peran sebagai perpanjangan tangan puskesmas dalam mengenali, mencegah dan menangani berbagai masalah lingkungan terutama kesehatan ibu dan anak, namun belum memahami tugas dan fungsi serta manfaat posyandu. Dari 10 kader yang hadir di posyandu sebanyak 6 orang yang dilakukan wawancara mengenai tugas, peran, dan manfaat posyandu mengatakan belum



paham.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Kader tentang Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul”.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, dimana hal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi pada suatu wilayah (Suryabrata, 2016). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif yaitu untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan kader tentang Posyandu di Wilayah kerja Puskesmas Puskesmas Bambanglipuro Kabupaten Bantul.

## HASIL PENELITIAN

Pada Tabel 4.1 disajikan karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan kader di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro.

Tabel 4.1. Karakteristik Kader Posyandu

Karakteristik	F	%
Usia Kader Posyandu		
< 30 tahun	2	4,44
31 – 39 tahun	9	20,0
40 – 49 tahun	20	44,44
≥ 50 tahun	14	31,11
Pendidikan Kader		
SD	2	4,44
SMP	7	20,0
SMA/SMEA/SMK	31	68,89
DIII/S1	5	11,11
Pekerjaan Kader		
Tidak bekerja	37	82,22
Bekerja	8	17,78
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data primer 2024

Dari hasil analisis Tabel 4.1 karakteristik usia kader dikelompokkan menjadi 4 kategori, yaitu: < 30 tahun; 31-39 tahun; 40-49 tahun; dan ≥ 50 tahun. Dari kelompok kategori tersebut paling dominan pada kategori 40-49

tahun sebanyak 20 responden (44,44%) dan  $\geq$  50 tahun 14 responden (31,11%).

Untuk karakteristik pendidikan responden dalam penelitian dari hasil pengumpulan data diperoleh 4 tingkatan pendidikan dari responden meliputi: tingkat pendidikan SD, SMP, SMA/SMEA/SMK, dan DIII/S1. Berdasarkan karakteristik 4 kategori pendidikan kader menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah SMA/SMEA/SMK yaitu 31 (68,89%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi hanya 5 kader (11,11%). Artinya tingkat pendidikan dari 45 kader rata-rata mempunyai tingkatan menengah.

Pada karakteristik pekerjaan responden lebih banyak yang tidak bekerja dibandingkan kader yang bekerja. Responden yang tidak bekerja sebanyak 37 (82,22%) dan bekerja hanya 8 (17,78%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader lebih banyak waktu untuk melakukan tugas dan perannya sebagai kader posyandu.

Tabel 4.2. Gambaran secara umum pengetahuan kader tentang posyandu

<b>Pengetahuan Kader</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Kurang	2	4,44
Cukup	23	51,11
Baik	20	44,44
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data primer 2024

Dari analisis Tabel 4.2 pengetahuan kader tentang posyandu dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori, meliputi: kurang, cukup, dan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori pengetahuan cukup maupun baik mempunyai nilai yang tidak jauh berbeda, yaitu: 23 (51,11%) dan 20 (44,44%). Secara umum tingkat pengetahuan kader mengenai posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro lebih banyak pada kategori cukup, kedua baik dan hanya 2 kader (4,44%) yang memiliki pengetahuan kurang. Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan ketua dan pembina kader yang sudah baik perlu dipertahankan sedangkan ketua dan pembina kader mempunyai pengetahuan cukup perlu ditingkatkan agar menjadi lebih baik.

## PEMBAHASAN

### 5.1. Karakteristik Responden

#### 5.1.1. Usia Responden

Dari hasil penelitian ini bahwa dari 45 responden sebagian besar memiliki usia 40-49 tahun sebanyak 20 responden (44,44%) dan 14 responden  $\geq$  50 tahun (31,11%) serta 31-39 tahun 9 responden (20,0%) di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh usia kader posyandu merupakan kategori dewasa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tumbelaka *et al.* (2018) bahwa karakteristik usia dengan tingkat aktivitas kader diperoleh sebanyak 22 orang (48%) usia 40-49 tahun dan 35 orang (65%) usia  $>$ 50 tahun. Pendapat ini didukung oleh teori *Havighurts Developmental Theory* yang menyebutkan bahwa usia 40-49 tahun dan  $>$  50 tahun merupakan kategori usia produktif dimana tanggung jawab yang ada adalah bidang kemasyarakatan. Sehingga, seseorang individu dalam kategori usia tersebut lebih banyak aktif

sebagai kader dan berperan pada kegiatan sosial kemasyarakata (Practical Psychology, 2020).

Pada penelitian ini rata-rata usia ketua dan Pembina kader termasuk dewasa adalah masa dimana mulai memikul tanggung jawab, mudah melakukan sosialisasi. Selain itu, usia rata-rata kader (diatas 40 tahun) menggambarkan pengalaman seseorang. Usia akan mempengaruhi kinerja karena semakin matang usianya akan semakin bertanggung jawab, pengalaman, perubahan kondisi fisik, mental, lebih tertib, lebih bermoral, lebih berbakti dari pada usia muda yang akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Usman and Rusman, 2022, Arsy and Milla, 2021, Lisnawati, 2015, Putra and Yuliatni, 2016).

Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Sari, 2018). Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya (Sukandar *et al.*, 2019). Kementerian Kesehatan RI (2023) mengemukakan bahwa tingkat kematangan teknis, anggapan umum bahwa semakin lama

seseorang bekerja maka harus ditunjang dalam kematangan teknisnya. Pengalaman yang dimiliki setiap individu dalam melakukan tugas tertentu terus menerus pada jangka waktu lama akan meningkatkan kecanggihan teknisnya.

Hasibuan (2022) menyimpulkan bahwa semakin tua usia maka semakin terbuka sikapnya, hal dikarenakan pengaruh lingkungan yang masih agak tepat terhadap kelompok usia > 40 tahun dibandingkan < 40 tahun. Disamping itu, semakin tua usia maka akan semakin banyak penurunan terkait kemampuan kognitif maupun afektif individu. Hal ini berhubungan dengan faktor degeneratif bahwa bertambahnya usia maka akan terjadi penurunan kemampuan dan motivasi terhadap kegiatan menghabiskan waktu maupun tenaga (Dharmawan, 2015).

### **5.1.2. Pendidikan**

Karakteristik pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah SMA/SMEA/SMK yaitu 31 (68,89%) dan hanya 5 kader (11,11%) tingkat pendidikan tinggi. Artinya tingkat pendidikan dari 45 kader

rata-rata mempunyai tingkatan menengah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Zaidati and Suryanto (2016) bahwa responden yang paling banyak memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 22 (44%) responden dan paling sedikit memiliki tingkat pendidikan D3 dan S1 yaitu masing-masing 1 (2%) responden.

Hasil penelitian Legi *et al.* (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan kader posyandu lebih banyak berpendidikan SMA sebanyak 42 orang (93,3%). Semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir seseorang, maka kemungkinan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang dimiliki bisa berupa kemampuan dalam menjalankan tugas dan peran sebagai kader posyandu untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat.

Hal senada juga dikemukakan oleh Noviani (2020), bahwa karakteristik pendidikan kader paling banyak SMA 66,7%. Pendidikan mempunyai pengaruh sangat besar terhadap pengetahuan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam menerima informasi dan semakin banyak

informasi yang diperoleh semakin banyak pengetahuan yang dimiliki orang tersebut.

Penelitian ini juga didukung hasil penelitian lain bahwa jumlah kader posyandu dengan tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA sebanyak 47 orang (56,6%). Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan memudahkan penerimaan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki seorang kader (Putra and Yuliatni, 2016). Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan menerima informasi dari petugas kesehatan, media massa dan lainnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan memudahkan penerimaan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki seorang kader (Arsy and Milla, 2021).

### **5.1.3. Pekerjaan**

Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan seseorang. Artinya, pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang dapat menghasilkan penghasilan berupa uang bagi individu. Dimana penghasilan yang diperoleh tersebut dapat dijadikan pokok

menunjang kehidupan, sesuatu yang dilakukan berdasarkan pekerjaan (Armen, 2018).

Status responden lebih banyak yang tidak bekerja dibandingkan kader yang bekerja. Responden yang tidak bekerja sebanyak 37 (82,22%) dan bekerja hanya 8 (17,78%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader lebih banyak waktu untuk melakukan tugas dan perannya sebagai kader posyandu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rejosari Kabupaten Kudus bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 18 orang [47,4%] (Arsy and Milla, 2021). Penelitian ini juga didukung hasil penelitian Candra (2018) bahwa sebagian besar kader lebih banyak yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 22 kader (88%).

Hal senada juga diungkapkan dari hasil penelitian Faridi *et al.* (2020) bahwa sebagian besar kader mempunyai status sebagai IRT atau tidak bekerja sebanyak 22 responden (73,3%). Sementara penelitian lain menunjukkan bahwa jumlah kader posyandu yang bekerja sebagai

IRT sebanyak 79 orang dengan presentase 95,2% dari total sampel 83 orang (Usman and Rusman, 2022). Sugiarti *et al.* (2021) menyatakan bahwa karakteristik kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 50 (100%). Demikian juga kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan menunjukkan semua responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu 50 [100%] (Zaidati and Suryanto, 2016).

## 5.2. Pengetahuan Kader tentang Posyandu

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa kategori pengetahuan cukup yaitu 23 responden (51,11%). Secara umum tingkat pengetahuan ketua dan pembina kader mengenai posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro lebih banyak pada kategori cukup.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dianita (2022) bahwa kader yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 54 orang (72,0%) dan kurang 7 orang (41,7%).

Hasibuan (2022) menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan responden adalah cukup yaitu 19 orang (36,7%) dan sebagian kecil pengetahuan baik sebanyak 12 orang (24,5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat Pengetahuan kader tentang posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas berada dalam kategori cukup.

Penelitian lain di Posyandu Balita di Desa Pengkok Kedawung Sragen juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader tentang Posyandu lebih banyak pada kategori cukup sebanyak 30 responden [66,7%] (Listyaningsih *et al.*, 2016). Menurut Oruh (2021) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kader posyandu dengan pengetahuan yang cukup lebih banyak yaitu 27 orang (65,9%), dan 14 orang (34,1%) berpengetahuan kurang. Azizah (2021) mengemukakan bahwa pengetahuan kader di Posyandu Desa Garajati Kecamatan Ciwaru menunjukkan pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (50,0%).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsy and Milla

(2021) bahwa tingkat pengetahuan kader posyandu di Wilayah Puskesmas Rejosari Kab. Kudus, bahwa seluruh responden berpengetahuan baik sebanyak 38 orang (100%). Hal senada juga diungkapkan dari penelitian di wilayah kerja UPT Puskesmas Mengwi I Kabupaten Bandung menunjukkan lebih dari setengah kader posyandu memiliki pengetahuan baik yaitu 51 orang [60,7%] (Putra and Yuliatni, 2016).

Neno *et al.* (2021) menyatakan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Halilulik Desa Naitimu Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu menunjukkan responden yang berpengetahuan baik tentang sistem lima meja sebanyak 50 orang dengan persentase 90,9% dan mengenai peran kader, semuanya yaitu 100% responden berpengetahuan baik. Sebagian besar tingkat pengetahuan responden yang baik mencapai 43 orang (95,6%), artinya tingkat pengetahuan kader tentang posyandu adalah baik (Legi *et al.*, 2015).

Tingkat pengetahuan kader posyandu tentang posyandu di Desa Banjarsari mempunyai pengetahuan yang baik. Dari hasil

penelitian dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik berkisar 26 responden [72.2%], berpengetahuan cukup 7 responden [19.4%], dan berpengetahuan kurang 3 responden [8.3%] (Setianingsih, 2019).

Hasil penelitian pengetahuan ketua dan pembina kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bambalipuro menunjukkan bahwa responden dalam kategori cukup, namun masih kurang memahami tentang beberapa pengetahuan kader yang masih perlu ditingkatkan pemahamannya tentang peran sebagai pelatih, pengembangan posyandu madya, peran khusus kader, manfaat posyandu bagi masyarakat, pengelolaan keuangan maupun operasional posyandu, tugas kader dalam bidang kesehatan yaitu penimbangan dan pemantauan PAUD serta definisi kader secara umum.

Dari penelitian ini tingkat pengetahuan ketua dan pembina kader kategori baik mengenai posyandu lebih banyak pada usia > 50 tahun dan 40-49 tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dipengaruhi pengalaman sebagai kader posyandu dan rata-

rata usia ketua dan pembina kader di posyandu yang aktif dan mau menjadi kader usia > 40 tahun. Selain itu pengetahuan ketua dan Pembina kader tentang posyandu juga dipengaruhi tingkat pendidikan. Sebagian besar rata-rata responden mempunyai tingkat pendidikan menengah. Pada penelitian ini untuk tingkat pengetahuan ketua dan pembina kader juga dipengaruhi status tidak bekerja, hal ini karena hampir semua kader memiliki status sebagai ibu rumah tangga serta memiliki banyak waktu untuk aktif sebagai kader posyandu.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sidoarjo bahwa rata-rata kader yang aktif dalam posyandu yang memiliki usia cukup mampu secara psikologis membantu pelaksanaan program posyandu (Alfina and Isfandiari, 2015). Hal ini karena dengan meningkatnya usia seseorang maka kedewasaan teknis dan psikologis semakin meningkat, dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan, bijaksana, mampu berpikir secara rasional, mengendalikan emosi dan toleran terhadap pendapat orang lain

(Lestari and Ayubi, 2021). Selain itu, usia juga mempengaruhi keaktifan kader dalam bertanggung jawab menjalankan tugas dan peran di posyandu. Semakin cukup usia kader maka tingkat kematangan dan kekuatan pengetahuan lebih baik dalam berfikir dan melaksanakan kegiatan posyandu.

Pengetahuan dan pendidikan saling berhubungan karena pendidikan mempengaruhi pemahaman atau pengetahuan seseorang terhadap segala hal. Pendidikan adalah sebagai landasan mempersiapkan, membentuk dan membina mengembangkan sumber daya (Didah, 2020). Semakin tinggi tingkat pendidikan kader maka semakin tinggi kesadaran kader untuk aktif dalam kegiatan posyandu (Husna and Sitorus, 2019). Tugas kader posyandu untuk mengelola dan melayani masyarakat dalam mendukung peningkatan kualitas SDM ini merupakan tugas berat dilakukan secara sukarela.

Salah satu penunjang meningkatkan status sosial dan ekonomi adalah pekerjaan serta merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam memenuhi kehidupan



sehari-hari dan masa depan guna meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. Pekerjaan mempengaruhi seseorang terhadap peran serta masyarakat meliputi keadaan waktu yang tersedia untuk kegiatan sosial. Semakin sedikit waktu seseorang melakukan sosialisasi karena banyaknya pekerjaan menyebabkan menurunnya tingkat kesadaran dan tanggung jawab terhadap kegiatan sosial, salah satunya ialah peran aktif sebagai kader posyandu di lingkungan. Kader yang aktif dalam pelaksanaan kegiatan posyandu adalah mempunyai waktu luang dan mempunyai pengalaman sebagai kader dapat meningkatkan pengetahuan kader (Astriana and Evrianasari, 2020).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, I. (2019) Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4): 336-341.
- Alfina, R. & Isfandiari, M. A. (2015) Faktor yang berhubungan dengan peran aktif kader dalam penjarangan kasus probable difteri. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(3): 353-365.
- Arikunto, S. (2018) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Armen, W. (2018) Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Pernah Tidaknya Mengikuti Pelatihan Terhadap Keterampilan Kader Mengelola Posyandu Di Desa Sekip. *Skripsi*, Politeknik Kesehatan Medan.
- Arsy, G. R. & Milla, A. I. (2021) Gambaran pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan perkembangan balita di wilayah puskesmas rejosari kabupaten kudu. *Jurnal Profesi Keperawatan (JPK)*, 8(1).
- Astriaana & Evrianasari, N. (2020) Hubungan Pengetahuan dengan Keterampilan Kader dalam Menimbang Bayi dan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Natar Lampung Selatan. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 5(4): 333-337.
- Azizah, D. N. (2021) Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan kader posyandu tentang golden period pada anak batita di Posyandu Desa Garajati Kecamatan Ciwaru tahun 2021. *Journal of Midwifery care* 1(01): 24-33.
- Bidayati, U. (2017) Commitment, Motivation, and Performance of Posyandu Cadres. *Advances in Intelligent Systems Research*, 131, 93–97.
- Candra, A. (2018) Beberapa Faktor Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2).
- Daryanti, E. & Mardiana, F. (2020) Peningkatan Mutu Layanan Posyandu Melalui Peningkatan Pengetahuan dan Skill Kader di Kelurahan Cibunigeulis Tasikmalaya. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(3): 169-175.
- Dharmawan, Y. (2015) Hubungan karakteristik terhadap pengetahuan dan sikap kader kesehatan tentang pentingnya data di buku KIA. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 28(1).
- Dianita, A. (2022) Hubungan Kinerja Kader dengan Keaktifan Posyandu pada Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 3(1): 198-208.

- Didah (2020) Pengetahuan Kader Tentang Sistem 5 Meja Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 6(1): 95-98.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul (2023) *Profil Kesehatan Puskesmas Bambanglipuro Tahun 2022*, Bantul:Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul.
- Dinas Kesehatan Provinsi D. I. Yogyakarta (2022) *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2022*, Yogyakarta:Dinas Kesehatan Provinsi D. I. Yogyakarta.
- Faridi, A., Furqan, M., Setyawan, A. & Barokah, F. I. (2020) Peran kader posyandu dalam melakukan pendampingan pemberian makan bayi dan anak usia 6-24 bulan. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(2): 172-178.
- Hasibuan, A. M. (2022) Gambaran tingkat pengetahuan kader tentang posyandu di wilayah kerja Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Tahun 2022. *Skripsi, Program Studi Kebidanan, Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan*
- Husna, A. & Sitorus, H. (2019) Pengetahuan Kader Posyandu, Para Ibu Balita Dan Perspektif Tenaga Kesehatan Terkait Keaktifan Posyandu Di Kabupaten Aceh Barat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(3): 147-157.
- Husniyawati, Y. R. & Wulandari, R. D. (2016) Analisis motivasi terhadap kinerja kader Posyandu berdasarkan teori Victor Vroom. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(2): 126-135.
- Insani, W. N., Liska, C. & Putri, K. (2024) Peran Kader Posyandu terhadap Status Gizi Balita di Desa Citeureup Kec. Dayeuhkolot Kab. Bandung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1): 10277-10287.
- Kementerian Dalam Negeri RI (2022) *Sebaran Posyandu di Indonesia tahun 2022* [Online]. Available: <https://dataindonesia.id/kesehatan/detail/indonesia-punya-213670-posyandu-pada-2022> [Accessed 17 Maret 2024].
- Kementerian Kesehatan RI (2012) *Buku Pegangan Kader Posyandu*, Jakarta:Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI (2019) *Panduan Orientasi Kader Posyandu*, Jakarta:Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI (2023) *Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan*, Jakarta:Kementerian Kesehatan RI.
- Kok, M. C., Broerse, J. E., Theobald, S., Ormel, H., Dieleman, M. & Taegtmeier, M. (2017) Performance of community health workers: situating their intermediary position within complex adaptive health systems. *Human resources for health*, 151-7.
- Kuule, Y., Dobson, A. E., Woldeyohannes, D., Zolfo, M., Najjemba, R., Edwin, B. M. R., Haven, N., Verdonck, K., Owiti, P. & Wilkinson, E. (2017) Community health volunteers in primary healthcare in rural Uganda: factors influencing performance. *Frontiers in public health*, 5(62): 1-8.
- Legi, N. N., Rumagit, F. A., Montol, A. B. & Lule, R. (2015) Faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal GIZIDO*, 7(2): 429-436.
- Lestari, P. B. & Ayubi, D. (2021) Pengetahuan, sikap dan perilaku kader Posyandu dalam penimbangan balita selama pandemi Covid-19 di Jakarta Timur. *Jurnal Health Sains*, 2(4): 533-540.
- Lisnawati, L. (2015) Analisis Faktor Kinerja Kader Dalam Upaya Revitalisasi Posyandu. *Jurnal Bidan*, 1(2): 12-18.
- Listyaningsih, K. D., Widyastuti, D. E. & Mareta, M. Y. (2016) Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kader dengan Sikap Kader tentang Posyandu Balita di Desa Pengkok

- Kedawung Sragen. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 23-28.
- Megawati, G. & Wiramihardja, S. (2019) Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 8(3): 154-159.
- Menteri Kesehatan RI (2019) Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. Jakarta.
- Neno, S. G. N., Mau, D. T. & Rua, Y. M. (2021) Gambaran Pengetahuan Dan Peran Kader Dalam Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Halilulik Desa Naitimu Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 3(01): 22-27.
- Notoatmodjo, S. (2018) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta:PT.Rineka Cipta.
- Noviani, A. (2020) Studi deskripsi pengetahuan kader posyandu RW XV Perum Josroyo Indah Jaten Karanganyar tentang pemantauan kehamilan resiko tinggi *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 11(2).
- Oruh, S. (2021) Analisis faktor Keaktifan Kader dalam Kegiatan Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1): 319-325.
- Practical Psychology (2020) *Havighurst's Developmental Task Theory*. [Online]. Available: <https://practicalpie.com/havighursts-developmental-task-theory/> [Accessed 16 Maret 2024].
- Pramesti, P. R. S. (2022) Tingkat pengetahuan kader tentang tugas-tugas kader dalam penyelenggaraan posyandu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dawan I. *Skripsi*, Fakultas Kesehatan Program Studi Sarjana Kebidanan Program B Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar.
- Putra, G. T. B. & Yuliatni, P. C. D. (2016) Gambaran pengetahuan dan kinerja kader posyandu di wilayah kerja UPT Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung pada Bulan Juli-Agustus 2015. *E-Jurnal Medika*, 5(10): 1-9.
- Rahayu, S. P., Kep, I. S. & Ns, M. (2017) Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pengukuran Antropometri Dengan Keterampilan Dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita Di Posyandu Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan. *Skripsi*, Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmawati, Hariati, N. W., Nurcahyani, I. D. & Wahyuni, F. (2018) Penyuluhan Dan Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Wawasan Pelayanan Gizi Bagi Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2(1): 29-33.
- Rufaidah, D. (2022) Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu dengan Kemampuan Deteksi Dini Stunting di Desa Slateng Kabupaten Jember. *Skripsi*, Universitas dr. SOEBANDI.
- Sari, I. R. (2018) Hubungan pengetahuan kader tentang tugas dan fungsi posyandu dengan keaktifan kader di wilayah kerja Puskesmas Lombakasih Kabupaten Bombana tahun 2018. *Skripsi*, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kendari.
- Setianingsih, Musyarofah, S., Livana, P. & Indrayati, N. (2022) Tingkat pengetahuan kader dalam upaya pencegahan stunting. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(3): 447-454.
- Setianingsih, L. Z. (2019) Gambaran Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu tentang Posyandu di Kelurahan Panggung Rawi Kecamatan Jombang Kota Cilegon Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 1(2): 20-31.
- Suantadewi, G. A. E. (2023) Gambaran pengetahuan kader tentang lima langkah kegiatan posyandu dan kegiatan pengembangannya di Wilayah UPTD Puskesmas Dawan I Klungkung. *Skripsi*, Fakultas Kesehatan Program Studi Sarjana

- Kebidanan Program B Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar.
- Sugiarti, S., Dewi, I. & Ernawati (2021) Kualifikasi dan peran kader posyandu dengan pemantauan tumbuh kembang balita. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(4): 408-415.
- Sugiyono (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Yogyakarta:Alfabeta.
- Sukandar, H., Faiqoh, R. & Effendi, J. S. (2019) Hubungan karakteristik terhadap tingkat aktivitas kader posyandu Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 4(3).
- Sulaiman, E. S. (2021) *Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan: Teori dan implementasi*, Yogyakarta:UGM PRESS.
- Suryabrata, S. (2016) *Metodologi Penelitian* Jakarta:PT Rajagrafindo Persada.
- Trisanti, I. & Risnawati, I. (2017) Motivasi kader dan kelengkapan pengisian kartu menuju sehat balita di Kabupaten Kudus. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 1(1): 1-11.
- Tse, A. D. P., Suprojo, A. & Adiwidjaja, I. (2017) Peran kader posyandu terhadap pembangunan kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 6(1).
- Tumbelaka, P., Limato, R., Nasir, S., Syafruddin, D., Ormel, H. & Ahmed, R. (2018) Analysis of Indonesia's community health volunteers (kader) as maternal health promoters in the community integrated health service (Posyandu) following health promotion training. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 5(3): 856-863.
- Ulfa, R. (2021) Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan. *Al-Fathonah*, 1(1): 342-351.
- Usman, U. & Rusman, A. D. P. (2022) Analisis Kinerja Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Di Wilayah Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(1): 487-493.
- World Health Organization (2017) *Determinants of health* [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/determinants-of-health> [Accessed 17 March 2024].
- Zaidati, G. E. & Suryanto, D. (2016) Hubungan karakteristik dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja puskesmas nagara kabupaten hulu sungai selatan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2(1): 15-19.

